

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba dalam kegiatan operasional perusahaan dikenal sebagai salah satu cara perusahaan untuk dapat memaksimalkan laba. Perusahaan melakukan hal ini karena laba merupakan tolok ukur bagi pengambilan keputusan manajerial periode selanjutnya, sebagai dasar perhitungan pembayaran pajak dan pedoman dalam menentukan kebijakan investasi. Menurut Harahap (2011) laba merupakan hal yang sangat penting dalam laporan keuangan. Perusahaan akan berusaha supaya laba dalam laporan keuangan perusahaan terlihat tinggi dalam rangka menarik minat investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan mereka dan dalam upaya tersebut terdapat campur tangan pihak manajerial yang disebut manajemen laba. Manajemen laba itu sendiri merupakan sebuah praktik yang didefinisikan oleh Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006) sebagai suatu tindakan campur tangan untuk tujuan tertentu terhadap proses pelaporan keuangan yang digunakan pihak eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Mudita (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan

(penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Meutia (2004) dalam Desvianti (2013) mengemukakan bahwa manajemen laba adalah tindakan pihak manajer yang disengaja untuk melakukan pemanipulasian laporan keuangan dalam batasan-batasan yang masih di perbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer.

Menurut Armita (2015) manajemen laba juga dapat di katakan sebagai kemampuan untuk meningkatkan atau menurunkan laporan laba rugi sesuai keinginan, yang berarti bahwa manajemen laba adalah sebuah usaha yang dilakukan pihak manajerial dengan memaksimalkan laba juga meminimalkan laba termasuk alat yang mempengaruhi laba sesuai keinginan pihak manajerial. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan memanipulasi dengan batasan dinyatakan dalam prinsip akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajerial. Tindakan ini dilakukan secara disengaja dengan cara menaikkan atau menurunkan nilai-nilai yang ada dalam laporan keuangan yang di publikasikan untuk pengguna eksternal perusahaan supaya mendapat keuntungan bagi perusahaan.

Menurut Assih (2004) dalam Putra (2012) Manajemen laba dalam prakteknya merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Tindakan manajemen laba tidak dapat dipastikan sebagai adanya indikasi perlakuan negatif atau merugikan karena ada kalanya bahwa tindakan manajemen laba tidak berorientasi dengan melakukan manipulasi laba. Tindakan manajemen

laba tidak selalu dihubungkan dengan pemilihan cara pencatatan akuntansi yang secara sengaja dari pihak manajemen ditetapkan dengan maksud tertentu dalam batasan SAK. Pihak-pihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya seperti yang dijelaskan oleh Assih (2004) dalam Putra (2012).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba menurut Ayres (1994) dalam Firdaus (2007) seperti manajemen akrual penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib, dan perubahan aktiva secara sukarela. Menurut Scott (2000) dalam Rahmawati dkk. (2006) mengemukakan beberapa motivasi manajemen laba seperti *Initial Public Offering (IPO)*, *Political Motivation*, *Bonus Purposes*, *Pergantian CEO*, *Taxation Motivation*, Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor. Perusahaan akan mengurangi laba untuk mengurangi penghasilan kena pajak dalam usaha menjalankan motivasi pajak seperti yang diungkapkan oleh Scott. Semakin agresif melakukan manajemen laba maka dapat dikatakan tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak semakin kecil. Scott juga menyatakan bahwa motivasi meminimalkan pajak menjadi salah satu faktor penggerak untuk melakukan manajemen laba yang terbesar. Berbagai cara pencatatan akuntansi dipakai bertujuan supaya dapat menghemat pajak pendapatan.

Banyak studi tentang manajemen laba. Penelitian Sari dan Taman (2011) membuktikan bahwa semakin besar transaksi pembelian, akan berdampak pada

penurunan kinerja perusahaan. Peningkatan pembelian pada kasus menjelang IPO tidak dapat dilakukan untuk meningkatkan laba. Peningkatan pembelian pada kasus ini kemungkinan dilakukan untuk meningkatkan persediaan nilai asset pada laporan posisi keuangan supaya meningkat, dimana pembelian merupakan hal yang utama. Strategi untuk meningkatkan laba pada umumnya tidak hanya dilakukan melalui transaksi pembelian dari pihak istimewa, namun perusahaan menggunakan transaksi lain untuk meningkatkan laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Herman dan Rahardjo (2013) bahwa transaksi pembelian pihak istimewa tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *Return On Asset*.

Hartono (2013) dengan penelitian yang membahas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan independensi dewan komisaris menunjukkan hasil yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2015) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dengan manajemen laba.

Penelitian lain yang membahas manajemen laba seperti di lakukan oleh Armita (2015) yang melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba” menemukan hasil bahwa kesemua variabel *independent* pada penelitian ini tidak berpengaruh pada manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Penelitian lain berkaitan dengan kepemilikan manajerial oleh Giarto (2015) dinyatakan berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Armita (2015) dan Hartono (2013) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryandari dan Restuti (2015) menunjukkan bahwa transaksi *Related Party Transaction (RPT)* piutang pada periode sebelum IPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pada sebelum periode IPO, terjadi kegiatan manajemen laba dengan cara menaikkan transaksi dengan pihak berelasi bagian penjualan sehingga piutang menjadi naik dan otomatis akan menambah laba perusahaan menjelang periode IPO.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Aharony *et al.* (2010) dalam Suryandari dan Restuti (2015) bahwa terjadi kecenderungan tindakan *opportunities* (pengambilan kesempatan) dalam transaksi yang dilakukan oleh *Related Party Transaction (RPT)* yang dibuktikan dengan adanya tingkat penjualan yang tinggi menjelang IPO. Perusahaan dalam usaha meningkatkan labanya dengan cara transaksi kepada pihak berelasi bagian penjualan disebabkan laba perusahaan yang pada saat periode sebelum IPO yang terlihat tinggi ini akan menarik investor dalam rangka memberikan dananya dalam bentuk investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerish (2003) dalam Firdaus dan Suryandari (2008) menemukan bahwa perusahaan yang terlibat dalam kecurangan akuntansi lebih banyak melibatkan *Related Party Transaction*. *Related Party Transaction (RPT)* berdasarkan apa yang tertulis pada PSAK 7 revisi 2009 (tentang Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi) merupakan entitas atau orang yang memiliki hubungan dengan entitas tertentu dalam hal mempersiapkan laporan keuangan.

Manajemen Laba dari banyak penelitian sebagai variabel *dependent* yang sudah banyak akan kembali dilakukan pengujian sebagai variabel *dependent* namun dengan menambahkan variabel *Related Party Transaction (RPT)* melalui sudut pandang Penjualan, Pembelian, Aset dan Liabilitas sebagai variabel baru. Sehingga variabel yang digunakan untuk menguji Manajemen Laba jauh lebih bervariasi juga sebagai penambah referensi penelitian kedepan karena sejauh ini penelitian yang dilakukan tentang *related party transaction* terhadap manajemen laba hanya sebatas saat perusahaan akan melakukan IPO sedangkan tindakan manajemen laba pada setiap perusahaan dan tiap periode selalu dilakukan sehingga menarik perhatian peneliti tentang seberapa besar pengaruh *related party transaction* terhadap manajemen laba saat tidak adanya IPO.

Related Party Transaction (RPT) sebagai variabel baru peneliti ambil karena dalam metode melakukan manajemen laba salah satunya dengan *Related Party Transaction (RPT)* seperti di jabarkan dalam PSAK 7 revisi 2009 tentang

Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi menyatakan bahwa yang terkait sebagai *Related Party Transaction (RPT)* adalah perusahaan yang ber-asosiasi, perorangan atau kerabat dekat atau perusahaan dengan hak mayoritas pada perusahaan tersebut, dan karyawan kunci.

Perusahaan dalam rangka melakukan ekspansi bisnis biasanya akan menggunakan transaksi antar perusahaan karena akan mendapatkan dukungan pendanaan. Hal ini dilakukan agar mendapat biaya modal yang lebih rendah karena transaksi antar perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan yang sudah menjalin hubungan, maka akan ada perbedaan dengan transaksi bisnis pada pihak luar (SA334).

Transaksi yang berawal untuk tujuan ekspansi bisnis ini kemudian pada prakteknya tidak menggunakan harga wajar yang kemudian menjadi keuntungan untuk pihak dalam (manajemen dan pemegang saham mayoritas). Transaksi berkedok ekspansi yang terjadi ini akan menimbulkan efek negatif bagi pemegang saham minoritas karena tidak mendapat keuntungan dari adanya transaksi interen perusahaan dari kegiatan ekspansi tersebut. *Related Party Transaction (RPT)* dengan ini di pandang tidak menimbulkan efek positif yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Hutapea;2008 dalam Farahmita;2011). Jika jajaran petinggi perusahaan melakukan hal seperti itu yang kemudian perusahaan dalam melaporkan data keuangan perusahaan menggunakan manajemen laba juga maka jajaran petinggi perusahaan akan mendapat keuntungan berlipat atau ada kemungkinan petinggi perusahaan

melakukan manajemen laba agar bisa menutupi kegiatan “ekspansi” bersama pihak intern perusahaan yang tergabung dalam *Related Party Transaction (RPT)*.

Penelitian ini menguji kembali variabel-variabel yang sudah ada sebelumnya dan akan menambahkan variabel baru yaitu *related party transaction (RPT)*.

Variabel-variabel yang digunakan adalah *corporate governance* yang meliputi keahlian komite audit, pertemuan auditor, reputasi auditor, kepemilikan institusional, dan independensi dewan komisaris. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE (CG)* DAN *RELATED PARTY TRANSACTION (RPT)* TERHADAP MANAJEMEN LABA.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup:

1. Apakah pengaruh *related party transaction* penjualan terhadap manajemen laba?
2. Apakah pengaruh *related party transaction* pembelian terhadap manajemen laba?
3. Apakah pengaruh *related party transaction* utang terhadap manajemen laba?
4. Apakah pengaruh *related party transaction* piutang terhadap manajemen laba?
5. Apakah pengaruh pengaruh keahlian komite audit terhadap manajemen laba?

6. Apakah pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba?
7. Apakah pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba?
8. Apakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
9. Apakah pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *related party transaction* penjualan terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *related party transaction* pembelian terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *related party transaction* utang terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *related party transaction* utang terhadap manajemen laba.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh keahlian komite audit terhadap manajemen laba.
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba.
7. Mengetahui dan menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba.

8. Mengatahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
9. Mengatahui dan menganalisis pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan memberi dampak positif sebagai berikut :

a. Manfaat bagi periset

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah pengaruh *related party transaction (RPT)*; baik dari unsur pembelian, penjualan, utang, dan utang lalu keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, reputasi auditor, kepemilikan institusional dan independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba.

b. Manfaat bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian mendatang mengenai pengaruh antara *related party transaction*; baik dari unsur pembelian, penjualan, utang, dan utang lalu keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, reputasi auditor, kepemilikan institusional dan independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba.

c. Manfaat teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, memberikan hasil empiris yang bermanfaat, dan dapat mendukung penelitian mendatang yang berkaitan perihal pengaruh *related party transaction*; baik dari unsur pembelian, penjualan, utang, dan utang lalu keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, reputasi auditor, kepemilikan instutusional dan independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba.

1.5 Kerangka Pikir

RELATED PARTY TRANSACTION

<i>RELATED PARTY TRANSACTION</i> PENJUALAN
<i>RELATED PARTY TRANSACTION</i> PEMBELIAN
<i>RELATED PARTY TRANSACTION</i> UTANG
<i>RELATED PARTY TRANSACTION</i> PIUTANG

CORPORATE GOVERNANCE

KEAHLIAN KOMITE AUDIT (-)
FREKUENSI PERTEMUAN KOMITE AUDIT (-)
REPUTASI AUDITOR (-)
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (-)
INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS (-)

MANAJEMEN
LABA



Pada kerangka pikir menggambarkan bahwa apenelitian ini akan menyoroti 4 macam RPT sebagai variabel baru yaitu pada model RPT dari sisi akun penjualan, sisi akun pembelian, sisi akun utang, dan sisi akun piutang yang ke empatnya akan di lihat hubungannya terhadap manajemen laba. Akan dilihat apakah ada hubungan antara adanya ke empat model RPT dengan manajemen laba. Jika RPT di berlakukan apakah manajemen laba tetap diberlakukan atau tidak.

Menurut PSAK 7 hal ini berdasarkan karena RPT merupakan entitas atau orang yang berhubungan dengan entitas tertentu dalam hal mempersiapkan laporan keuangan dimana hal ini terkait pula dengan adanya kompensasi khusus pihak beralasi yang tertuang dalam PSAK 53 Akuntansi Pembayaran Berbasis Saham yang termasuk Imbalan Kerja yang diatur pula dalam PSAK 24 sebagaimana khusus di bahas dalam IAS 24 perihal Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi. Sesuai pula dengan konsep yang menyatakan bahwa *tunneling* adalah pengalihan sumber daya keluar dari perusahaan sehingga menguntungkan pemilik modal yang memiliki kendali terhadap perusahaan (Johnson;2000 dalam Suryandari;2015) hal ini kontras dengan apa itu manajemen laba yang merupakan menurut Chang (2002) dalam Utama (2015) bahwa dengan adanya transaksi pihak berelasi dari sisi penjualan atau pembelian dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba. Sehingga dipenelitian ini akan di buktikan adakah hubungan antara kedua kegiatan ini yang tujuan utamanya sama yaitu untuk memberikan keuntungan lebih pada perusahaan namun dengan dampak dan prosesi yang berbeda.

Penelitian ini juga menggunakan variabel selain *related party transaction* yaitu variabel-variabel yang termasuk dalam *Corporate Governance* meliputi keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, reputasi auditor, kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris. Variabel pendukung ini digunakan oleh peneliti karena sebagai dasar penelitian pengaruh kepada manajemen laba yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir dan sistematika penulisan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Adapun isi dari bab kedua ini yaitu tentang teori-teori yang relevan dan digunakan pada tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Sedangkan dalam bab ini berisikan tentang obyek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional.